

BAB IV

**MACAM – MACAM KISAH *ISRĀĪLIYYĀT* DAN
PENGUNAAN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP
KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM**

A. Macam-macam Kisah *Isrāīliyyāt*

Tafsir al-Qurṭubī merupakan salah satu kitab tafsir rujukan umat Islam, baik dalam permasalahan hukum maupun pengetahuan tentang kisah-kisah orang terdahulu, ini disebabkan karena al-Qurṭubī menjadikan riwayat-riwayat *isrāīliyyāt* sebagai salah satu sumber pengambilan dalam tafsirnya.

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan di bab ketiga, bahwa klarifikasi kisah-kisah *isrāīliyyāt* dapat dibedakan menjadi tiga; *pertama*, kisah-kisah *isrāīliyyāt* yang dipandang benar (sesuai dengan *sharī'at* Islam). *Kedua*, kisah-kisah *isrāīliyyāt* yang dipandang tidak benar (bertentangan dengan *sharī'at* Islam). *Ketiga*, kisah-kisah *isrāīliyyāt* yang mungkin bisa dianggap benar dan mungkin bisa dianggap salah (yang didiamkan).¹

Berikut ini akan penulis ungkapkan kisah-kisah *isrāīliyyāt* dalam tafsir al-Qurṭubī sesuai dengan klarifikasi di atas:

¹Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Isrāīliyyāt fi al-Tafsīr wa al-Hadīth*, (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2004), 36.

1. Kisah-kisah *Isrā'īyyāt* yang Dipandang Benar

Kisah-kisah ini dipandang benar karena sesuai dengan dalil-dalil syar'i baik dalam al-Qur'an maupun hadis dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Adapun kisah-kisah yang dipandang benar sebagaimana berikut:

a) Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* (Para Penghuni Parit)

Kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd* merupakan pertarungan akidah, bagi mereka yang tetap berada di dalam keimanan, kisah ini *termaktub* dalam tafsir al-Qurṭubī, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا
 قُعُودٌ ﴿٦﴾ وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا
 نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

“Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah SWT yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”²

²Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), al-Burūj (85): 4-8.

al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas, yang ada berkaitannya dengan kisah *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, dengan redaksi sebagai berikut:

فأتى الملك فقيل له: أ رأيت ما كنت، تحذر؟ قد والله نزل بك حذرک،
 قد آمن الناس؛ فأمر بالأخدود في أفواه السكك، فحدث، وأضرم
 النيران، وقال: من لم يرجع عن دينه فأحموه فيها - أو قيل له أقتحم -
 ففعلوا؛ حتى جاءت امرأة ومعها صبي لها، فتقاعست أن تقع فيها،
 فقال، لها الغلام: (يا أمة اصبري فإنك على الحق).³

“Maka raja datang dan dikatakan kepadanya: Bukankah engkau telah melihat apa yang engkau khawatirkan? Sungguh Allah SWT telah menurunkan apa yang menjadi kekhawatiranmu. Mereka telah beriman. Kemudian raja itu memerintahkan agar membuat parit di depan setiap gang dan menyalakan api. Raja berkata: “Barang siapa yang tidak kembali ke agama semula, maka dilemparkan dia ke dalam parit itu - atau dikatakan kepadanya, ceburkanlah ia ke dalamnya - dan merekapun melakukan perintah itu. Sehingga datang seorang perempuan dengan membawa anaknya. Perempuan itu merasa berat hati untuk masuk ke dalam parit. Tiba-tiba anak kecil itu berkata: “Wahai ibu, bersabarlah! Karena engkau berada di jalan yang benar”.

Kisah di dalam tafsir al-Qurṭubī di atas dianggap benar, karena selain ada isyarat tentang kebenarannya dalam al-Qur’an surat al-Burūj ayat 4-8. Kisah itu juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ*nya dalam bab: *Qīṣaṣ al-aṣḥāb al-ukhdūd wa al-shahīr wa al-rahīb wa al-ghulam*.⁴ Imam Muslim merupakan perawi yang *thiqah*, setara dengan al-Bukhārī.

³Abū Abdi Allāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān* Juz. XIX (Beirut: al-Risālah, 2006), 204.

⁴Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Bandung: Maktabah Dahlan, tth), 598-599.

b) Kisah Nabi Mūsa AS.

Nabi Mūsa AS merupakan Nabi Allah SWT dari Bani Isrāīl, dia diutus untuk mengajak orang-orang Yahudi untuk beriman kepada Allah SWT, namun kebanyakan dari mereka tidak mau beriman. Dan kisah-kisah tentang Nabi Mūsa AS yang dibawa oleh orang-orang Yahudi sangat banyak. Di antaranya adalah kisah-kisah tentang Nabi Mūsa AS yang dianggap benar, seperti:

1) Kisah Nabi Mūsa AS yang Menganggap Dirinya Sebagai Manusia Paling Pandai di antara Bani Isrāīl.

Kisah Nabi Mūsa AS. yang menganggap dirinya sebagai manusia paling pandai di antara Bani Isrāīl, dapat kita jumpai di dalam tafsir al-Qurṭubī, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Mūsa AS berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”⁵

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas, yang ada berkaitannya dengan kisah Nabi Mūsa AS yang menganggap dirinya sebagai manusia paling pandai di antara Bani Isrāīl, dengan redaksi sebagai berikut:

⁵Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Kahfi (18) : 60.

فقال له رجل من بني إسرائيل: عرفنا الذي تقول، فهل على وجه الأرض أحد أعلم منك يا نبي الله؟ قال: لا؛ فعتب عليه حين لم يرد العلم إليه، فبعث الله جبريل: أن يا موسى وما يدريك أين أضع علمي؟ بلى إن لي عبدا بمجمع البحرين أعلم منك⁶

“Telah berkata seorang laki-laki dari Bani Isrāil kepada Nabi Mūsa AS: “Kami telah tahu apa yang engkau ucapkan. Apakah ada di muka bumi ini orang yang lebih pandai darimu, hai Nabi Allah? Mūsa AS menjawab: “Tidak ada”. Lalu Allah SWT menegur Mūsa AS karena ilmu yang dimilikinya adalah dari Allah SWT semata. Kemudian Allah SWT mengutus Jibrīl, ia berkata: “Hai Mūsa, tahukah engkau di mana aku menaruh ilmuku? Sesungguhnya aku mempunyai seorang hamba di pertemuan dua lautan, dia lebih pandai darimu”.

Kisah yang terdapat di dalam tafsir al-Qurṭubī di atas dipandang benar, karena selain ada isyarat dalam al-Qur’an yakni surat al-Kahfi ayat 60, kisah tersebut juga diriwayatkan oleh al-Bukhārī dalam kitab *ṣaḥīḥ*nya Rasulullah SAW bersabda:

إن موسى عليه السلام قام خطيباً في بني إسرائيل فسئل أي الناس أعلم فقال أنا فعتب الله عليه إذ لم يرد العلم إليه فأوحى الله إليه إن لي عبدا بمجمع البحرين هو أعلم منك قال موسى يا رب فكيف لي به قال تأخذ معك حوتا فتجعله في مكمل فحيثما فقدت الحوت فهو ثم فأخذ حوتا فجعله في مكمل ثم انطلق وانطلق معه بفتاه يوشع ابن نون⁷

Hadis di atas menerangkan secara jelas, bahwa Nabi Mūsa AS pernah menganggap dirinya paling pandai, lalu Allah SWT

⁶Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz X, 312.

⁷Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III (Bairut : Dār al-Fikr, tth), 152.

menegurnya dengan memberitahu bahwa ada hambanya yang jauh lebih pandai dari Mūsa yaitu Khidīr AS.

2) Kisah Nabi Mūsa AS yang Dituduh Kaum Bani Isrāīl Mempunyai Penyakit Kondor.

Kisah Nabi Mūsa AS yang dituduh oleh kaum Bani Isrāīl mempunyai penyakit Kondor, *termaktub* di dalam tafsir al-Qurṭubī, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ ءَاذَوُا مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Mūsa AS, Maka Allah SWT membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah SWT.”⁸

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang ada berkaitan dengan kisah Nabi Mūsa AS yang dituduh kaumnya mempunyai penyakit kondor, dengan redaksi sebagai berikut:

كان بنو إسرائيل يغتسلون عراة وكان موسى عليه السلام يتستر كثيرا ويخفي بدنه فقال قوم هو آدر وأبرص أو به آفة، فانطلق ذات يوم يغتسل في عين بأرض الشام وجعل ثيابه على صخرة ففر الحجر بثيابه واتبعه موسى عريانا يقول ثوبي حجر ثوبي حجر حتى انتهى إلى ماء من بني إسرائيل فنظروا إليه وهو من أحسنهم خلقا وأعدلهم صورة وليس به الذي قالوا⁹

⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Aḥzāb (33) : 69

⁹Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz VII, 185.

“Kebiasaan kaum Bani Isrāil mandi bersama-sama dengan telanjang, sehingga sebagian mereka melihat aurat sebagian yang lainnya. Sedangkan Nabi Mūsa AS biasanya mandi dengan memakai pakaian yang menutupi tubuhnya. Lalu berkata kaumnya (Bani Isrāil): “Dia (Mūsa) mempunyai penyakit kondor atau penyakit kusta atau penyakit lainnya yang berbahaya.” Suatu hari ketika Nabi Mūsa AS sedang mandi di sebuah mata air di negeri Syam. Dia menaruh semua pakaiannya di atas sebuah batu, tiba-tiba batu tersebut lari membawa pakaian Nabi Mūsa AS dan Nabi Mūsa AS pun mengejanya seraya berkata: ”Batu, Bajuku” Batu, Bajuku” sehingga Bani Isrāil melihat aurat Nabi Mūsa AS, mereka berkata: ”Sungguh sempurna tubuh Mūsa dan tidak mempunyai penyakit kulit seperti yang kita tuduhkan selama ini”.

Kisah yang disampaikan al-Qurṭubī di dalam tafsirnya di atas, dapat dipandang benar, karena selain ada isyarat dalam al-Qur’an surat al- Aḥzab ayat 69, juga kisah tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥnya*,¹⁰ sebagai berikut;

ولفظ مسلم: قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: (كانت بنو إسرائيل يغتسلون عراة ينظر بعضهم إلى سواة بعض وكان موسى عليه السلام يغتسل وحده فقالوا والله ما يمنع موسى أن يغتسل معنا إلا أنه آدر قال فذهب يوما يغتسل فوضع ثوبه على حجر ففر الحجر بثوبه قال فجمع موسى عليه السلام يآثره يقول ثوبي حجر ثوبي حجر حتى نظرت بنو إسرائيل إلى سواة موسى وقالوا والله ما بموسى من بأس فقام الحجر حتى نظر إليه قال فأخذ ثوبه فطفق بالحجر ضربا)

Hadis di atas menguatkan bahwa kisah tentang tuduhan Bani Isrāil terhadap Nabi Mūsa AS benar adanya dan adapun tuduhan yang dituduhkan sama sekali tidak benar dalam arti Nabi Mūsa AS tidak mempunyai penyakit seperti apa yang Bani Isrāil tuduhkan selama ini.

¹⁰Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, 343.

2. Kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* yang dipandang tidak benar

Di dalam tafsir al-Qurṭubī banyak terdapat kisah-kisah *Isrā'īliyyāt*, sebagian kisah tersebut dipandang tidak benar, karena bertentangan dengan *sharī'at* Islam. Berikut ini kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* di dalam tafsir al-Qurṭubī yang dipandang tidak benar:

a) Kisah *Hamm* Nabi Yūsuf AS Terhadap Siti Zulaikha

Kisah Nabi Yūsuf AS dan Siti Zulaikha telah diabadikan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, namun Ahli Kitab telah menyusupkan riwayat *isrā'īliyyāt*, sehingga menimbulkan keraguan tentang kenabian Yūsuf AS, yaitu tentang *Hamm* Nabi Yūsuf AS terhadap Siti Zulaikha, yang ada di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَن رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^ج إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ



“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yūsuf AS, dan Yūsufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yūsuf AS itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.”¹¹

¹¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yūsuf (12): 24

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan *Hamm* Nabi Yūsuf AS terhadap Siti Zulaikha, dengan redaksi sebagai berikut:

وقيل: إن هم يوسف كان معصية، وأنه جلس منها مجلس الرجل من
امراته، وقال مجاهد: حل السراويل حتى بلغ الألتين، وجلس منها
مجلس الرجل من امرأته¹²

“Dan dikatakan: “Sesungguhnya *Hamm* Nabi yūsuf AS adalah kemaksiatan, sampai dia duduk di antara kedua kaki Siti Zulaikha.....dan berkata Mujāhid: “Nabi Yūsuf AS membuka celananya sampai kedua lutut, kemudian dia duduk di antara kedua kaki Siti Zulaikha.

Kisah di atas merupakan kebohongan Bani Isrāil yang dibuat untuk mendustakan Allah SWT dan para rasul-Nya, karena kisah tersebut bertolak belakang dengan apa yang difirmankan Allah SWT tentang Nabi Yūsuf AS setelah penyebutan *hamm*, yaitu firman Allah SWT:

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۗ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا
الْمُخْلِصِينَ

“Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yūsuf AS itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.”¹³

Apakah pantas pujian Allah SWT yang demikian ini diberikan kepada Nabi Yūsuf AS yang sampai membuka celana dan duduk di antara kedua kaki istri Azīz?

¹²Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz IX, 117.

¹³Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yūsuf (12): 24.

Kisah di atas juga bertentangan dengan pengakuan istri Azīz berikut:

قَالَتْ أَمْرًا تُ الْعَزِيزِ الْكُنَّ حَصَّصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ
نَفْسِهِ ۚ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٥١﴾

“Berkata istri al-‘Azīz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku). Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar."¹⁴

Dengan tulus hati ia mengakui bahwa yang sebenarnya menggoda adalah dirinya, sedang Nabi Yūsuf AS tetap bertahan untuk tidak tergoda oleh rayuannya. Bagaimana mungkin ia mengaku demikian jika ternyata Nabi Yūsuf AS juga mempunyai hasrat untuk melakukan hal keji tersebut yang mana ia telah sampai membuka celana dan duduk di antara kaki istri Azīz?¹⁵

Ketika Nabi Yūsuf AS diancam oleh istri Azīs untuk dipenjarakan jika tidak melakukan apa yang ia perintah sebagaimana dikisahkan dalam firman Allah SWT:

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنِنِي فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ ۚ
فَأَسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامُرُهُ لَيَكُونَنَّ وَلِيكُونًا مِّنَ
الصَّغِيرِينَ ﴿٥٢﴾

“Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku

¹⁴ *Ibid.*, Yūsuf (12): 51

¹⁵ Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuḥbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Maudū’āt fi Kutub al-Tafsīr*. (Mesir: Majma’ Buhūs al-Islāmiyyah 1973), 216.

perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina."¹⁶

Dengan mantap Nabi Yūsuf AS berkata:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
 كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٢﴾ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ
 فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٣﴾

“Yūsuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh. Maka Tuhannya memperkenankan doa Yūsuf AS dan Dia menghindarkan Yūsuf AS dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."¹⁷

Kebebasan Nabi Yūsuf AS dari tuduhan hendak berbuat keji juga terbantahkan dalam persidangan. Hal ini dikarenakan persaksian dari salah seorang kerabat istri Azīz yang menyatakan bahwa jika baju yang dikenakan Nabi Yūsuf AS terkoyak di bagian depan, maka ia telah berbohong dan membuat pengakuan palsu. Namun sebaliknya, jika ternyata pakaian tersebut terkoyak di bagian belakang, maka ia tidak bersalah dan terbebas dari tuduhan. Setelah dibuktikan ternyata pakaian Nabi Yūsuf AS terkoyak di bagian belakang. Dari sini jelaslah bahwa peristiwa yang terjadi bukanlah kehendak Nabi Yūsuf AS, melainkan istri Azīz. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT:

¹⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yūsuf (12): 32.

¹⁷*Ibid.*, Yūsuf (12): 33-34

قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي^ج وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ
 قَمِيصُهُ^ر قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِنْ كَانَ
 قَمِيصُهُ^ر قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَى
 قَمِيصَهُ^ر قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ^ر مِنْ كَيْدِكُنَّ^ط إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ



“Yūsuf berkata: "Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)", seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya: "Jika baju gamisnya terkoyak di muka, maka wanita itu benar dan Yūsuf termasuk orang-orang yang berdusta. Jika baju gamisnya terkoyak di belakang, maka wanita itu berdusta dan Yūsuf termasuk orang-orang yang benar. ketika melihat baju gamis Yūsuf terkoyak di belakang, berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu. Sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar."¹⁸

Dengan kesaksian tersebut jelas sudah bahwa Nabi Yūsuf AS terbebas dari tuduhan yang dilemparkan oleh istri Azīz. Kalau memang ia juga mempunyai *hamm* yang sama dengan *hamm* yang dimiliki oleh istri Azīz seperti dikatakan dalam kisah di atas, sampai Nabi Yūsuf AS membuka celana dan bahkan telah duduk di antara kedua kaki istri Azīz, tentu akan berbeda cerita dengan yang difirmankan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an.

Dari sini nampak jelas bahwa kisah di atas merupakan kebohongan yang dibuat-buat oleh kaum Yahudi dan bertentangan dengan dalil-dalil *naqli* dan juga *aqli* di mana keduanya menyatakan

¹⁸Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yūsuf (12): 26-28.

bahwa para Nabi ataupun Rasul *mustahil* melakukan hal keji seperti yang diceritakan di atas.

b) Kisah Nabi Dāud AS.

Agama Islam dalam menceritakan peristiwa di masa lampau hanya sepotong-sepotong tidak menyeluruh atau globalnya saja. Termasuk juga cerita tentang para Nabi, dari sini ada keinginan umat Islam untuk mencari sumber yang dapat menceritakan kisah-kisah tersebut secara utuh dan mereka mendapatkan kisah-kisah itu dari orang-orang Yahudi, salah satunya adalah Kisah Nabi Dāud AS sebagai berikut:

1) Kisah Nabi Dāud AS Merencanakan Pembunuhan Terhadap Tentara Perangnya

Kisah Nabi Dāud AS yang merencanakan pembunuhan terhadap salah seorang tentara perangnya dapat kita temukan di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

❖ وَهَلْ أَتَاكَ نَبُؤُا الْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ﴿١١﴾ إِذْ دَخَلُوا
 عَلَى دَاوُدَ ففَزِعَ مِنْهُمْ ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ خَصْمَانِ بَغِي بَعْضُنَا
 عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ
 الصِّرَاطِ ﴿١٢﴾ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعَجَةً ۖ وَإِي نَعَجَةً
 وَاحِدَةً فَقَالَ أَكْفَلْنِيهَا وَعَزَّنِي فِي الْخِطَابِ ﴿١٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ

بِسْؤَالِ نَعَجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ
مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ



“Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Dāud AS lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut, (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat *ẓālim* kepada yang lain. Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata: "Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan". Dāud AS berkata: "Sesungguhnya dia telah berbuat *ẓālim* kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat *ẓālim* kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh dan amat sedikitlah mereka ini". Dan Dāud AS mengetahui bahwa kami mengujinya. Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.”¹⁹

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang ada berkaitannya dengan kisah Nabi Dāud AS yang merencanakan pembunuhan terhadap salah seorang tentara perangnya, dengan redaksi sebagai berikut:

وكان زوجها أوريا بن حنان، في غزوة مع أيوب بن سوريا ابن أخت داود،
فكتب داود إلى أيوب أن ابعث بأوريا إلى مكان كذا وكذا، وقدمه قبل

¹⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ṣād (38): 21-24.

التابوت، وكان من قدم قبل التابوت لا يحل له أن يرجع وراءه حتى يفتح
الله عليه أو يستشهد²⁰

“Suaminya bernama Uriya ibn Ḥannān dan dia berperang bersama Ayyūb ibn Ṣuriya ibn Ukht Dāud, lalu Dāud menulis surat kepada Ayyūb untuk menyuruh Uriya pergi ke medan tempur yakni di daerah Tābūt. Adapun di sana tidak akan kembali sebelum mendapatkan kemenangan atau syahid.”

Kisah di atas merupakan kisah *Isrāʿīliyyāt* yang ditulis al-Qurṭubī di dalam tafsirnya. Adapun mengenai kisahnya menurut penulis dipandang tidak benar.

Kisah tersebut jelas bertentangan dengan consensus ulama muslim dalam hal *iṣmah al-anbiyāʾ*. Telah disepakati bahwa para Nabi dan Rasul terjaga dari dosa-dosa kecil lebih-lebih dosa besar seperti apa yang dikisahkan di atas, yaitu pembunuhan berencana yang dilakukan oleh Nabi Dāud AS. Hal tersebut *mustahil* terjadi pada diri seorang Nabi utusan Allah SWT.

Ibn Kathīr mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat 21-25 surat Ṣād, para *mufassir* banyak menyebutkan kisah yang mayoritas diambil dari Ahli Kitab (*isrāʿīliyyāt*) dan tidak ada satu riwayat yang bersumber dari Nabi Muḥammad SAW. Terdapat satu riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibn Abī Hātim, namun riwayat ini menurut ulama Ahli hadis merupakan hadis *ḍaʿīf* karena di dalam sanadnya terdapat Yazīd al-

²⁰Al-Qurṭubī, *al-Jāmiʿ*, Juz XVI, 124.

Raqāshi dari Anas ibn Mālik. Meskipun Yazīd merupakan salah satu orang salih tetapi riwayatnya tidak diterima.²¹

Kisah di atas merupakan kisah *isrāīliyyāt* yang dihembuskan oleh Ahli Kitab, yang bertujuan merusak agama Islam. Di samping itu kisah tersebut bertentangan dengan *keiṣmahān* Nabi. Sebagai umat Islam kita harus berhati-hati terhadap kisah-kisah yang menyesatkan.

2) Kisah Nabi Dāud AS Bersujud Selama Empat Puluh Malam

Kisah Nabi Dāud AS bersujud selama empat puluh malam ada di dalam tafsir al-Qurṭubi, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

.....وَوَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَأَسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ

“... dan Dāud AS mengetahui bahwa kami mengujinya, maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertaubat.”²²

al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah Nabi Dāud AS yang bersujud selama empat puluh malam, dengan redaksi sebagai berikut:

روى أشهب عن مالك قال: بلغني أن تلك الحمامة أتت فوقعت قريبا من داود عليه السلام وهي من ذهب، فلما رآها أعجبتة فقام ليأخذها فكانت قرب يده، ثم صنع مثل ذلك مرتين، ثم طارت واتبعها ببصره

²¹Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, Juz VI (Kairo: Dār al-Manār, 2002), 30.

²²Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Ṣād (38): 24.

فوقعت عينه على تلك المرأة وهي، تغتسل ولها شعر طويل؛ فبلغني أنه
أقام أربعين ليلة ساجدا حتى نبت العشب من دموع عينه.²³

“Diriwayatkan oleh Ashhab dari Mālik. Ia berkata: “Telah sampai kepadaku, bahwa burung dara mendekati Dāud AS, ketika Dāud AS melihatnya ia merasa takjub kemudian ia berdiri untuk menangkapnya, tapi burung tersebut terbang keluar dan secara tidak disengaja Dāud AS melihat seorang perempuan yang lagi mandi serta rambutnya panjang. Kemudian Dāud AS bersujud selama empat puluh malam sehingga tumbuh rumput yang diakibatkan oleh air mata yang keluar dari kedua matanya.”

Kisah Nabi Dāud AS yang bersujud selama empat puluh malam, menyesal atas perbuatannya hingga air mata yang keluar dari kedua matanya dapat menumbuhkan rerumputan, kisah ini menurut penulis tidak benar, karena terdapat keganjilan: a) Nabi Dāud AS bersujud selama empat puluh malam lamanya, padahal al-Qur’an hanya menjelaskan bahwa beliau bersujud memohon ampun dan bertaubat, tidak menjelaskan lama bersujudnya. Lebih ganjil lagi, karena dia terus-menerus menangis, dan air matanya yang mengalir mampu menumbuhkan rerumputan. b) Memang ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Ḥakīm al-Tirmidhi dalam kitabnya “*Nawādir al-Uṣūl*” dari anas ibn Mālik dari Nabi SAW. Menyatakan bahwa Nabi Dāud AS itu bersujud selama empat puluh malam hingga aliran air matanya mampu menumbuhkan tanaman,²⁴ namun hadis tersebut ternyata tidak bisa dijadikan pegangan kerana dalam sanadnya ada dua orang yang dipandang lemah oleh para ulama Ahli hadis yaitu Ibn

²³Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz VIII, 134.

²⁴Al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jilid V (Bairut: Dār al-Firkr, 1979) 300.

Lahī'ah dan Yazīd ibn Aban al-Ruqashī dan hadisnya itu dipandang hadis maudhū' (palsu),²⁵ dari keganjilan-keganjilan di atas maka kisah tersebut dipandang tidak benar adanya.

c) Kisah Nabi Sulaimān AS.

Nabi Sulaimān AS merupakan utusan Allah SWT, mengajak orang-orang Yahudi untuk menyembah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu, adapun mukjizat Nabi Sulaimān AS sangat banyak, di antaranya adalah dapat menundukkan angin, memerintahkan Jin dan lain-lainnya, tidaklah mengherankan jika banyak kisah-kisah Nabi Sulaimān AS yang dibawa oleh Ahli kitab dan beredar di kalangan Umat Islam. Namun dari beberapa kisah tersebut ada yang tidak benar, seperti contoh:

1) Kisah Dicotnyanya Kerajaan Nabi Sulaimān AS.

Nabi Sulaimān AS merupakan keturunan Nabi Dāud AS, dia menjadi raja memerintah tidak hanya dari bangsa manusia akan tetapi dari bangsa Jin juga. Adapun Ayat yang berhubungan dengan dicotnyanya kerajaan Nabi Sulaimān AS dapat kita temui di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾

“Dan sesungguhnya kami telah menguji Sulaimān AS dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.”²⁶

²⁵Abū Shuḥbah, *al-Isrā'iliyyāt*, 371-372.

²⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ṣād (38): 34.

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah dicopotnya kerajaan Nabi Sulaimān AS, dengan redaksi sebagai berikut:

وكان سليمان لا يدخل الكنيف بخاتمه، فجاء صخر في صورة سليمان حتى أخذ الخاتم من امرأة من نساء سليمان أم ولد له يقال لها الأمانة؛ قال شهر ووهب. وقال ابن عباس وابن جبیر: اسمها جرادة. فقام أربعين يوما على ملك سليمان وسليمان هارب، حتى رد الله عليه الخاتم والملك. فلما أخذ الشيطان الخاتم جلس على كرسي سليمان، متشبهًا بصورته، داخلا على نسائه، يقضي بغير الحق، ويأمر بغير الصواب.²⁷

“Nabi Sulaimān AS ketika masuk ke kamar kecil selalu menitipkan cincinya, suatu hari datang jin Ṣakhr dengan menyerupai Nabi Sulaimān AS dan mengambil cincin dari istri atau anaknya, ada yang mengatakan istrinya yaitu Aminah. Berkata ibn Abbās dan ibn Jabīr: “Nama istrinya yaitu Jarādah. Maka jin Ṣakhr menguasai kerajaan Sulaimān AS selama empat puluh hari, adapun Nabi Sulaimān AS melarikan diri, sehingga Allah SWT mengembalikan cincin dan kerajaannya. Maka ketika setan telah mengambil cincin, dia duduk di singgasana menyerupai Nabi Sulaimān AS, setan menggauli istri-istri Nabi Sulaimān AS, dia memutuskan perkara dengan baṭil dan menyuruh kepada kemaksiatan.”

Kisah di atas merupakan kisah *isrāīliyyāt* yang dibuat-buat oleh Ahli kitab yang telah masuk Islam, dengan tujuan merusak Islam dari dalam. Penulis memandang kisah tentang Nabi Sulaimān AS ini tidak benar, hal ini karena terdapat beberapa kerancuan dan penyimpangan dalam akidah Islam:

²⁷Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XV, 148.

Pertama, terdapat kerancuan tentang nama istri Nabi Sulaimān AS, Aminah atau Jaradah. Dari keduanya mana yang benar? Ini menunjukkan bahwa kisah tersebut sengaja dibuat untuk menghancurkan Islam.

Kedua, di dalam akidah Islam, para Nabi dan Rasul terpelihara dari tipu daya setan sebagai kelebihan dan kemuliaan dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka, demi terjaganya kemurnian *sharī'at* yang diembannya. Sementara dalam kisah tersebut setan yang bernama Şakhr dapat menyerupai Nabi Sulaimān AS bahkan sampai sempat menggauli istrinya.

Tentang kisah Nabi Sulaimān AS ini al-Dhahabi berkomentar:

”Kebohongan dan kepalsuan kisah tersebut sangat jelas. Suatu hal yang mustahil bila Allah SWT memberi kemampuan kepada setan untuk dapat menyerupai Nabi Sulaimān AS, sehingga orang keliru mengenai perkara NabiNya sendiri. Dan mustahil pula Allah SWT memberi kesempatan kepada setan untuk menguasai kerajaan Nabi Sulaimān AS lalu bertindak sewenang-wenang. Kami setuju kalau ayat itu ditafsirkan dengan menggunakan kisah yang tidak berdasar sama sekali.”²⁸

Ketiga, dari kisah tersebut dapat diketahui dengan jelas bahwa eksistensi kerajaan Nabi Sulaimān AS itu terletak pada cincinya, logikanya bahwa kerajaannya itu tergantung pada cincinya. Kerajaan itu kekal karena beliau memakai cincin dan sebaliknya kerajaannya itu akan lepas jika beliau melepas cincinnya. Dari zaman dahulu kita tidak pernah mendengar cerita yang demikian itu. Kalau benar cincin

²⁸Muḥammad Ḥusain al-Dhahabi, *al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2004), 103

itu mempunyai khasiat yang luar biasa, lalu mengapa dalam al-Qur'an Allah SWT tidak mengungkapkannya satu katapun sebagai bukti atas kebenaran kitab *samawi* yang dulu? ini menguatkan bahwa kisah tentang Nabi Sulaimān AS merupakan kebohongan yang dihembuskan oleh Ahli kitab.

2) Kisah Nabi Sulaimān AS yang Mengasuh Anaknya di atas Awan

Kisah Nabi Sulaimān AS yang mengasuh anaknya di atas awan dapat kita jumpai di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٢٤﴾

“Dan sesungguhnya kami telah menguji Sulaimān AS dan kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat.”²⁹

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaimān AS yang mengasuh anaknya di atas awan, dengan redaksi sebagai berikut:

وقيل: إن الجسد وُلِدَ لسليمان، وأنه لما ولد اجتمعت الشياطين؛ وقال بعضهم لبعض: إن عاش له ابن لم ننفك مما نحن فيه من البلاء والسخرة، فتعالوا نقتل ولده أو نخبله. فعلم سليمان بذلك فأمر الريح حتى حملته إلى السحاب، وغدا ابنه في السحاب خوفا من مضرة

²⁹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ṣād (38) : 34.

الشياطين، فعاقبه الله بخوفه من الشياطين، فلم يشعر إلا وقد وقع على
كرسيه ميتاً³⁰

“Dan dikatakan: sesungguhnya jasad itu adalah jasad anak Nabi Sulaimān AS. Ketika anak Nabi Sulaimān AS dilahirkan, berkumpullah setan-setan dan terjadilah percakapan. Salah satu dari mereka berkata: ”Jika anak Sulaimān ini hidup maka celakalah kita, dia akan menguasai kita, mari kita bunuh saja dia.” kemudian Nabi Sulaimān AS tahu apa yang direncanakan setan-setan tersebut, akhirnya dia memerintahkan angin untuk membawa anaknya ke awan untuk diasuh di sana. Akibat dari ketakutan Nabi Sulaimān AS terhadap bahaya setan, maka Allah SWT menghukum dengan mematikan anaknya di atas kursi.”

Kisah di atas merupakan kisah *isrāīliyyāt* yang isinya jauh dari kebenaran. Abū Shuḥbah mengomentari kisah Nabi Sulaimān AS tersebut, dia berkata: ”Sesungguhnya kisah itu adalah kisah *Isrāīliyyāt* Bani Isrāīl dan kebohongan yang mereka buat.”³¹

Penulis juga memandang kisah Nabi Sulaimān AS di atas tidak benar adanya, dengan dalil antara lain:

Pertama, penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurṭubī bertentangan dengan hadis *Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Abū Hurairah, Rasulullah SAW bersabda;

”Sulaimān ibn Dāud telah berkata: ”Sungguh pada malam ini aku akan menggauli tujuh puluh istriku. Mereka akan hamil dan melahirkan anak yang ahli dalam menunggang kuda untuk berjuang di jalan Allah SWT”. Lalu temannya berkata kepadanya,” Ucapkanlah *Inshā Allāh!* Namun ia tidak mengucapkannya, maka istri-istrinya itu tidak ada yang hamil, kecuali hanya seorang saja yang melahirkan anak itupun dalam

³⁰Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XV, 149.

³¹Abū Shuḥbah, *al-Isrāīliyyāt*, 384.

keadaan cacat. Kemudian Nabi bersabda: ” Seandainya dia mengucapkannya, niscaya mereka berjuang di jalan Allah SWT.”³²

Dengan demikian jelaslah bahwa fitnah (ujian) yang menimpa Nabi Sulaimān AS itu disebabkan karena dia lupa mengucapkan kata-kata: “*Inshā Allāh*”. Lalu Allah SWT menguji dia, dari sejumlah istrinya itu yang dapat melahirkan anak hanya satu orang saja, itupun dalam keadaan cacat, kemudian Nabi Sulaimān AS sadar dan bertobat bertobat kepada Allah SWT.

Kedua, dalam mengemukakan kisah tersebut al-Qurṭubī memulainya dengan kata-kara وقيل (dan dikatakan orang) yang menunjukkan bahwa kisah itu adalah kisah yang tidak *ṣahīh*.

Dari uraian di atas, bisa kita ambil kesimpulan bahwa kisah Nabi Sulaimān AS yang mengasuh anaknya di atas awan tidaklah benar adanya. Kisah itu sengaja dihembuskan oleh Ahli kitab dengan tujuan membingungkan umat Islam.

d) Kisah Anak Nabi Adam AS Menjadi Sekutu Bagi Allah SWT

Kisah tentang anak Nabi Adam AS yang menjadi sekutu bagi Allah SWT, dapat kita temui di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah:

³²Al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī*, Juz II, 251.

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ
 فَلَمَّا أَثْقَلتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنْ
 الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا
 آتَاهُمَا فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah SWT, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". Tatkala Allah SWT memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, Maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah SWT terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah SWT dari apa yang mereka persekutukan.”³³

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah anak Nabi Adam AS yang menjadi sekutu bagi Allah SWT, dengan redaksi sebagai berikut:

إن إبليس أتى حواء في صورة رجل لما أثقلت في أول ما حملت فقال: ما هذا الذي في بطنك؟ قالت: ما أدري! قال: إنني أخاف أن يكون بهيمة. فقالت ذلك لآدم عليه السلام. فلم يزالا في هم من ذلك. ثم عاد إليها فقال: هو من الله بمنزلة، فإن دعوت الله فولدت إنسانا أفتسمينه بي؟ قالت نعم. قال: فإني أدعو الله. فأتاها وقد ولدت فقال:

³³Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-'Arāf (7):198-190

سميه باسمي. فقالت: وما اسمك؟ قال: الحارث - ولو سمى لها نفسه
لعرفته - فسمته عبدالحارث³⁴

“Sesungguhnya iblis datang ke Hawa dengan menyerupai seorang laki-laki ketika pertama kalinya Hawa hamil. Berkata Iblis: “Apa yang ada dirahimmu? Lalu Hawa menjawab: “Saya tidak tahu.” Lalu Iblis berkata: “Saya khawatir itu adalah hewan”. Kemudian Hawa memberi tahu kepada Nabi Adam AS perihal tersebut. Belum sempat mereka berdua berfikir. Lalu Iblis kembali menemui Hawa, ia berkata: “Dia merupakan pemberian Allah SWT, jika saya berdoa kepada Allah SWT agar yang ada di rahimmu adalah manusia, maukah engkau memberi dia nama seperti namaku? Hawa menjawab: “iya, mau.” Iblis berkata: “Saya akan berdoa kepada Allah SWT.” Ketika Hawa telah melahirkan, Iblis mendatangnya, lalu berkata: “Berilah dia nama seperti namaku”. Hawa berkata: “Siapa namamu? Iblis menjawab: “al-Hāris.” –jika Hawa memberi nama sesuai dengan keinginannya sendiri, maka tidaklah menjadi masalah-kemudian Hawa memberi nama anaknya Abd al-Hāris.”

Kisah Nabi Adam AS dan Hawa yang menjadikan anaknya sekutu bagi Allah SWT, padahal Allah SWT yang telah mengkaruniakan anak, tidaklah bisa diterima. Hal ini dikarenakan bahwa, kisah tersebut bersumber dari Ahli kitab yang telah masuk Islam, dan isi dari kisah tersebut tidak sesuai dengan akidah umat Islam dalam hal *iṣmah al-anbiyā'* di mana mayoritas ulama muslim sepakat bahwa para Nabi dan Rasul terjaga dari perbuatan dosa besar maupun dosa kecil.³⁵

Ibn Kathīr mempunyai satu penafsiran yang sama dengan al-Ḥasan yang mengatakan bahwa yang menyekutukan Allah SWT

³⁴Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz VII, 241.

³⁵Ibrāhīm Abd Allāh al-Ḥaṣari, *Min Qaḍāyā al-'Aqīdah al-Islāmiyyah fi Ḍau' al-Kitāb wa al-Sunnah* (Tanta: Jāmi'ah al-Azhar, 2008), 197.

bukanlah Nabi Adam AS dan Hawa, melainkan anak cucu Adamlah yang melakukan hal demikian. Dia mengatakan di dalam tafsirnya:

وأما نحن فعلى مذهب الحسن البصري، رحمه الله، في هذا وأنه ليس المراد من هذا السياق آدم وحواء، وإنما المراد من ذلك المشركون من ذريته؛ ولهذا قال الله: { فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ }³⁶

Inilah menurut penulis penafsiran yang tepat dan sesuai dengan *sharī'at* Islam, dimana seorang Nabi ataupun Rasul merupakan orang-orang pilihan yang senantiasa dijaga oleh Allah SWT dari dosa-dosa, bahwa Nabi Adam AS dan Hawa tidaklah melakukan kemusyrikan, yang melakukannya adalah anak cucu mereka.

e) **Kisah Nabi Muḥammad SAW Jatuh Hati Kepada Zainab binti Jahsh**

Kisah Nabi Muḥammad SAW jatuh hati kepada Zainab binti Jahsh dapat kita jumpai di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٦٧﴾

³⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz II, 278.

“Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah SWT telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah SWT", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah SWT akan nyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah SWTlah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah SWT itu pasti terjadi.”³⁷

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah Nabi Muḥammad SAW yang jatuh hati kepada Zainab binti Jahsh, dengan redaksi sebagai berikut:

وقيل: إن الله بعث ريحا فرفعت الستر وزينب متفضلة في منزلها، فرأى زينب فوقعت في نفسه، ووقع في نفس زينب أنها وقعت في نفس النبي صلى الله عليه وسلم وذلك لما جاء يطلب زيدا، فأخبرته بذلك، فوقع في نفس زيد أن يطلقها. وقال ابن عباس: (وتخفي في نفسك) لحب لها. (وتخشى الناس) ي تستحييهم وقيل: تخاف وتكره لائمة المسلمين لو قلت طلقها، ويقولون أمر رجلا بطلاق امرأته ثم نكحها حين طلقها³⁸

“Dan dikatakan, Allah SWT meniupkan angin ke kamar Zainab hingga tersingkaplah tabir penutup kamarnya, adapun Zainab berada di dalamnya dengan aurat terbuka. Dan Nabi melihatnya kemudian muncul suatu perasaan dari diri Nabi, Begitu juga perasaan dari diri Zainab, dan itu terjadi ketika Zaid ingin menceraikannya. Berkata ibn Abbās: “(dan engkau menyembunyikan di dalam hatimu) kecintaan kepadanya (Zainab). (dan engkau takut terhadap manusia) yakni malu kepada mereka. Dan dikatakan, takut dan dibenci umat Islam, jika engkau mengatakan ceraikanlah dia! Mereka berkata:

³⁷Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Aḥzāb (33): 37

³⁸Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XIV, 139.

“engkau menyuruh seseorang menceraikan istrinya kemudian engkau nikahi.”

Dari penafsiran al-Qurṭubī di atas, Nabi Muḥammad SAW dikisahkan jatuh hati kepada Zainab binti Jahsh lantaran ia melihat kecantikannya tatkala angin berhembus membuka tabir kamarnya, adapun kisah tersebut tidak benar jika dilihat dari berbagai sisi karena jelas bertentangan dengan *iṣmah al-anbiyā'*. Tidak pantas seorang Nabi yang disucikan dan dijaga dari hal-hal keji dan juga dosa-dosa digambarkan dengan gambaran tersebut. Lebih-lebih yang digambarkan demikian adalah seorang Rasul yang telah dipuji oleh Allah SWT dalam al-Qur'an dengan dikatakan bahwa dia adalah manusia yang mempunyai akhlak mulia.³⁹

Kisah tersebut merupakan kebohongan yang dibuat oleh musuh-musuh Islam, untuk memberikan keraguan akan kesucian Nabi Muḥammad SAW kepada umat Islam. Kisah tersebut merupakan kisah *isrā'iliyyāt* dan jika melihat definisi *isrā'iliyyāt* dalam arti yang lebih luas, yaitu segala riwayat yang bersumber dari musuh Islam baik Yahudi, Nasrani atau lainnya dengan tujuan menghancurkan Islam dari dalam.

Adapun yang Nabi sembunyikan bukan “jatuh hati“ akan tetapi menyembunyikan apa yang telah Allah SWT berikan, karena merasa

³⁹Al-Qurṭubi, *al-Jāmi'*, Juz XIII, 172.

takut akan ejekan musuh-musuh Islam. Allah SWT telah menjelaskan sebab dia memerintahkan Rasul-Nya melakukan hal itu:

لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا
مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

“Supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istrinya. Adalah ketetapan Allah SWT itu pasti terjadi.”⁴⁰

Inilah penafsiran yang tepat dan sesuai dengan *sharī’at* Islam terutama dalam hal akidah terkait *iṣmah al-anbiyā’*. Sangat tidak mungkin manusia terbaik dan termulia seperti Nabi Muḥammad SAW melakukan hal keji sebagaimana digambarkan dalam kisah di atas.

f) Kisah Nabi Ayyūb AS Ditimpa Penyakit yang Menjijikkan

Kisah Nabi Ayyūb AS yang ditimpa penyakit menjijikkan, dapat kita temui di dalam tafsir al-Qurṭubi, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

﴿ وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ
الرَّاحِمِينَ ﴿٨٢﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرِّ
وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذِكْرَى
لِّلْعَابِدِينَ ﴿٨٤﴾

⁴⁰Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Aḥzāb (33): 37.

“Dan (ingatlah kisah) Ayyūb AS, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit danengkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang". Maka kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah SWT.”⁴¹

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah Nabi Ayyūb AS yang ditimpa penyakit menjijikkan, dengan redaksi sebagai berikut:

وروي أن أيوب عليه السلام كان رجلا من الروم ذا مال عظيم، وكان برا تقيا رحيفا بالمساكين، يكفل الأيتام والأرامل، ويكرم الضيف، ويبلغ ابن السبيل، شاكرا لأنعم الله تعالى، وأنه دخل مع قومه على جبار عظيم فخطبوه في أمر، فجعل أيوب يلين له في القول من أجل زرع كان له فامتحنه الله بذهاب مال وأهله، وبالضر في جسمه حتى تناثر لحمه وتدود جسمه، حتى أخرجه أهل قريته إلى خارج القرية، وكانت امرأته تخدمه. قال الحسن: مكث بذلك تسع سنين وستة أشهر. فلما أراد الله أن يفرج عنه قال الله تعالى له: "اركض برجلك هذا مغتسل بارد وشراب فيه شفاؤك، وقد وهبت لك أهلك ومالك وولدك ومثلهم معهم"⁴²

“Dan diriwayatkan, bahwa Nabi Ayyūb AS berasal dari bangsa Rumawi, dia seorang yang kaya raya, bertakwa dan dermawan terhadap fakir miskin, dia juga mengasuh anak yatim dan janda, menghormati tamu dan membantu orang yang dalam perjalanan, semua itu sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT kepadanya. Suatu ketika dia dan kaumnya menemui penguasah negeri untuk membicarakan suatu perkara, saat itu Ayyūb AS berbicara dengan lembut mengenai tanaman miliknya. Kemudian Allah SWT mengujinya dengan

⁴¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Anbiyā (21) : 83-84

⁴²Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XI, 186.

berkurangan harta dan keluarga, sementara tubuhnya terkena penyakit sehingga dagingnya membusuk dan tubuhnya berulat. Sehingga kaumnya mengusir keluar dari desa dengan ditemani istrinya. al-Ḥasan berkata: “Itu terjadi selama sembilan tahun enam bulan.” Tatkala Allah SWT hendak melepaskannya dari penyakit itu, Allah SWT berfirman: “Hentakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum. Di dalamnya terkandung obat untuk kesembuhanmu”. Dan Allah SWT mengembalikan keluarga, harta dan anak yang pernah hilang dari Nabi Ayyūb AS.”

Kisah di atas merupakan kisah *Isrāʾīlyyāt* yang disampaikan oleh orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam. Menurut penelitian Abd al-Wahhāb al-Najjār, kisah tersebut bukan hanya saja dipopulerkan kepada kaum Muslimin khususnya para Ahli tafsir oleh Wahab ibn Munabbih saja, melainkan dipopulerkan juga oleh Ahli sejarah terkenal yang bernama Muḥammad ibn Ishāq,⁴³ dan ia termasuk orang yang akrab dengan kaum Yahudi. Al-Dhahabi berkata: ”Yaḥya ibn Saʿīd al-Anṣārī dan Mālik memandang cacat terhadap Ibn Ishāq, bahkan Mālik menilai bahwa dia itu Dajjāl.”⁴⁴ Dengan demikian kita harus berhati-hati ketika menerima riwayat atau kisah yang bersumber dari Wahab ibn Munabbih dan Muḥammad ibn Ishāq, sehingga kita tidak berpegang pada kisah yang tidak benar.

Adapun kisah di atas secara akal sehat tidak bisa diterima, karena bagaimana seorang Nabi dan Rasul pilihan Allah SWT yang seharusnya selalu dekat dengan umatnya untuk menyampaikan wahyu Allah SWT kepada mereka dan memberikan arahan-arahan dan

⁴³ Abd al-Wahhāb al-Najjār, *Qaṣaṣ al-Anbiyāʾ*, (Kairo : Maṭbaʿah al Madani, 1966). 351

⁴⁴ Al-Dhahabi, *Mizān al-ʾIṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, (Mesir : Isa al-Babi al-Halabi, 1963) cet. ke 1, Jilid 3, 471.

bimbingan-bimbingannya, justru mempunyai penyakit yang sangat menjijikan, dan dia diusir oleh kaumnya dari desa.

Rashīd Riḍa mengomentari kisah di atas:

“Berdasarkan akidah umat Islam terutama kaum Ahlu al-Sunnah, bahwa Allah SWT telah menjaga para NabiNya dari segala macam penyakit yang menjijikkan, karena hal itu dapat mengganggu untuk menyampaikan wahyu dari Allah SWT dan mereka berkata: ”Ini adalah pokok-pokok keimanan yang wajib diyakini dan mendustakan yang menyalahi.”⁴⁵

Dan secara dalil *Naqli*, al-Qur’an menjelaskan bahwa seorang pemimpin terlebih dia merupakan utusan Allah SWT, maka harus seorang yang sehat jasmani dan rohaninya, selain berakhlak mulia juga berwibawa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur’an:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا
 أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ
 سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً
 فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ
 عَلِيمٌ

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah SWT telah mengangkat Ṭalūt menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Ṭalūt memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah SWT telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah SWT memberikan pemerintahan kepada siapa

⁴⁵Raṣīd Riḍa, *Majalah al-Manār*, II, 26 (Jumadi al-Ula, 1317), 411-412. Dikutip oleh Ramzi Na'na'ah, 334

yang dikehendaki-Nya. dan Allah SWT Maha luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui.”⁴⁶

Dengan berdasarkan dalil *Aqli* maupun *Naqli* bahwa kisah tentang Nabi Ayyūb AS yang mempunyai penyakit menjijikkan tidak benar, itu merupakan kebohongan yang dihembuskan oleh musuh-musuh Islam.

g) Kisah Tentang Adanya Sekelompok Kaum dari Bani Isrāil yang Masuk ke dalam Terowongan.

Kisah tentang adanya sekelompok dari kaum Bani Isrāil yang masuk ke dalam terowongan, dapat kita jumpai di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿٥٤﴾

“Dan di antara kaum Mūsa AS itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.”⁴⁷

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah tentang adanya sekelompok kaum dari Bani Isrāil yang masuk terowongan, dengan redaksi sebagai berikut:

إن هؤلاء قوم من وراء الصين، من وراء نهر الرمل، يعبدون الله بالحق والعدل، آمنوا بمحمد وتركوا السبت، يستقبلون قبلتنا، لا يصل إلينا منهم أحد، ولا منا إليهم أحد. فروي أنه لما وقع الاختلاف بعد موسى كانت منهم أمة يهدون بالحق، ولم يقدرُوا أن يكونوا بين ظهرا بني إسرائيل حتى أخرجهم الله إلى ناحية من أرضه في عزلة من الخلق، فصار

⁴⁶Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Baqarah (2) : 247

⁴⁷*Ibid.*, al-‘Arāf (7): 159

لهم سرب في الأرض، فمشوا فيه سنة ونصف سنة حتى خرجوا وراء
الصين؛ فهم على الحق إلى الآن. وبين الناس وبينهم بحر لا يوصل إليهم
بسببه⁴⁸

“Sesungguhnya mereka berada di Negeri Cina dibelakan sungai pasir. Mereka beribadah kepada Allah SWT dengan *Ḥaq* dan *‘adil*, beriman kepada Nabi Muḥammad SAW dan meninggalkan hari sabtu. Serta menghadap kiblat seperti kita. Akan tetapi kita tidak bisa ke tempatnya, begitu juga sebaliknya dengan mereka. Diriwayatkan, ketika terjadi perselisihan setelah sepeninggal Nabi Mūsa AS, ada sebagian dari mereka yang masih beriman, dan mereka tidak sanggup lagi berada di antara kaum Bani Isrāīl, sehingga Allah SWT mengeluarkan mereka ke tempat yang jauh dari kehidupan. Mereka berjalan di dalam terowongan selama satu tahun setengah sehingga sampai dibelakang Negeri Cina, dan mereka masih beriman sampai sekarang, namun kita tidak bisa menemuinya karena terdapat laut yang menjadi penghalang.”

Kisah di atas merupakan kisah *Isrāīliyyāt*, yang dipandang tidak benar. Karena banyak sekali kejanggalan dalam kisah tersebut bahkan sama sekali tidak sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Setiap sudut Negeri Cina sudah banyak orang yang tahu, Lalu di manakah mereka? kemudian di manakah sungai pasir yang tergambar dalam kisah tersebut? Apa hikmah di balik penyebutan kisah dalam tafsir al-Qurṭubī? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjelaskan bahwa kisah di atas merupakan kisah yang tidak benar atau bohong.

Ramzi Na’na’ah mengomentari kisah di atas, dia berkata:

“Kisah ini nyata sekali kepalsuannya.” Al-Alūsi telah memberi komentar terhadap kisah tersebut dengan ucapannya, “Saya yakin engkau tidak akan menemukan dasar pijakannya sekalipun engkau membuat lubang di bumi atau tangga ke langit.”⁴⁹

⁴⁸Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz VII, 217.

⁴⁹Ramzi Na’na’ah, *al-Isrāīliyyāt wa Atharuhā fi Kutub al-Tafsīr*, (Damaskus: Dār al-Qolām, 1970) Cet I, 292.

Maka sudah jelaslah, bahwa kisah satu suku dari Bani Isrā'il yang yang hijrah ke Negeri Cina dan mereka masih beriman sampai sekarang merupakan kebohongan belaka yang tidak bisa dijadikan pegangan sama sekali.

3. Kisah-Kisah *Isrā'iliyyāt* yang Mungkin Benar dan Mungkin Salah.

Tafsir al-Qurtūbī termasuk tafsir yang menjadikan riwayat *isrā'iliyyāt* sebagai salah satu sumber penafsiran. Dan tidak dipungkiri bahwa *ghīrah* umat Islam dalam beragama menjadi salah satu penyebab terhadap munculnya penafsiran yang bersumber pada riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, terutama yang berkaitan tentang kisah-kisah di masa lampau. Dalam bab ketiga, telah dijelaskan bahwa pembagian *isrā'iliyyāt* ada tiga, salah satunya adalah kisah *isrā'iliyyāt* yang didiamkan dalam arti kita tidak membenarkan atau mensalahkan.

Adapun mengenai kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* yang didiamkan, Ibn Kathīr dalam kitabnya berkata:

Kisah –kisah *isrā'iliyyāt* yang mungkin benar dan mungkin salah itu terdapat pada ayat-ayat Mubhamāt yakni Allah SWT sengaja tidak menjelaskannya karena dipandang tidak akan memberi manfaat bagi umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat. Yang demikian itu seperti kisah-kisah yang berkenaan dengan jumlah Aṣḥābu al-Kahfi, warna anjing dan namanya, tongkat Nabi Mūsa AS terbuat dari pohon apa, dan lain-lain yang disamarkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an . Oleh sebab itu tidak heran kalau para ulama Ahli kitab dan mufasssirin lainnya banyak memperselisihkan pendapat dalam menjelaskannya.⁵⁰

⁵⁰Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Juz I, 8-9.

Dan berikut ini akan Penulis ungkapkan kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang didiamkan, dalam arti tidak dibenarkan dan juga tidak disalahkan dalam tafsir al-Qurṭubī.

a) **Kisah Warna Anjing *Aṣḥāb al-Kahfi* dan Namanya**

Penafsiran ayat tentang kisah warna anjing *Aṣḥāb al-Kahfi* dan namanya, dapat kita jumpai di dalam tafsir al-Qurṭubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَتَحَسَّبُهُمْ أَيَقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ
الْشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَسِيطٌ ذِرَاعِيهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ
لَوَلَّيْتْ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلَّمْتْ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.”⁵¹

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah warna anjing *Aṣḥāb al-Kahfi* dan namanya, dengan redaksi sebagai berikut:

ذكره الثعلبي. تحصيله: أي لون ذكرت أصبت؛ حتى قيل لون الحجر وقيل لون السماء. واختلف أيضا في اسمه؛ فعن علي: ريان. ابن عباس: قطمير. الأوزاعي: مشير. عبدالله بن سلام: بسيط. كعب: صهيا. وهب: نقيا. وقيل قطمير؛ ذكره الثعلبي. وكان اقتناء الكلب جائزا في وقتهم،

⁵¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Kahfi (18): 22

كما هو عندنا اليوم جائز في شرعنا. وقال ابن عباس: هربوا ليلا، وكانوا سبعة فمروا براع معه كلب فاتبعهم على دينهم. وقال كعب: مروا بكلب فنبح لهم فطردوه فعاد فطردوه مرارا، فقام الكلب على رجليه ورفع يديه إلى السماء كهيئة الداعي، فنطق فقال: لا تخافوا مني أنا أحب أحياء الله تعالى فناموا حتى أحرسكم⁵²

“Sha’labī menyebutkan, bahwa jika warna anjing disebutkan maka dia benar, sampai jika dikatakan warna batu atau warna langit. Dan ada perbedaan tentang nama anjingnya, dari Ali mengatakan nama anjingnya adalah Rayyān. Ibn Abbās mengatakan nama anjingnya Qiṭmīr. Menurut al-Aujāī nama anjingnya adalah Mashīr. Menurut Abd allāh ibn Salām nama anjingnya adalah Basīṭ. Menurut ka’ab nama anjingnya adalah Ṣahīya dan menurut Wahab nama anjingnya adalah Naqiya. Dan dikatakan Qiṭmīt seperti yang sebutkan Tha’labī. Adapun memelihara anjing saat itu diperbolehkan seperti halnya kita sekarang. Dan berkata ibn Abbās: “Aṣḥāb al-Kahfi melarikan diri di tengah malam, mereka berjumlah tujuh orang termasuk anjingnya yang selalu mengikutinya. Dan berkata Ka’ab: “Anjing itu selalu mengikutinya meskipun telah diusir berkali-kali, kemudian anjing tersebut berdiri sambil menadahkan tangannya ke langit seakan-akan berdoa. (atas izin Allah SWT) anjing tersebut berkata: “Janganlah kalian takut sesungguhnya saya mencintai para kekasih Allah SWT, maka tidurlah biar aku yang menjaga kalian.”

Dari penafsiran di atas dapat dijelaskan, bahwa warna anjing *Aṣḥāb al-Kahfi* yaitu warna batu atau warna langit. Sedangkan namanya adalah Rayyān atau Qiṭmīr atau Mushīr atau Basīṭ atau Ṣahīyah atau Naqiyah.

⁵²Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz X, 278.

b) Kisah Nama-Nama Burung yang Dihidupkan Allah SWT Untuk Nabi Ibrāhīm AS.

Penafsiran ayat tentang kisah nama-nama burung yang dihidupkan Allah SWT untuk Nabi Ibrāhīm AS dapat kita jumpai di dalam tafsir al-Qurṭubī, yakni ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَٰئِكَ تُؤْمِنُونَ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قُلُوبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ أَجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٦﴾

“Dan (ingatlah) ketika Ibrāhīm AS berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan orang-orang mati." Allah SWT berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrāhīm menjawab: "Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah SWT berfirman: "(Kalau demikian) Ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah SWT Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”⁵³

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah nama-nama burung yang dihidupkan Allah SWT untuk Nabi Ibrāhīm AS, dengan redaksi sebagai berikut:

فقيل له: "خذ أربعة من الطير" قيل: هي الديك والطاووس والحمام والغراب، ذكر ذلك ابن إسحاق عن بعض أهل العلم.⁵⁴

⁵³Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Baqarah (2): 260.

⁵⁴Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz III, 228.

“Maka dikatakan kepada Nabi Ibrāhīm AS: “Ambillah empat ekor burung!”. Dikatakan, empat ekor burung itu adalah ayam jantan, burung merak, burung dara, burung gagak, itulah yang menjadi pendapat Ibn Ishāq yang berasal dari sebagian para *mufassir*.”

Dari penafsiran di atas dapat dijelaskan, bahwa nama-nama empat ekor burung yang dihidupkan oleh Allah SWT untuk Nabi Ibrāhīm AS adalah ayam jantan, burung dara, burung merak dan burung gagak, dengan tujuan menambah keyakinan Nabi Ibrāhīm AS tentang adanya kebangkitan sesudah kematian.

c) **Kisah Nama Anak Yatim dan Nama Kedua Orang Tuanya di Zaman Nabi Khiḍir AS.**

Penafsiran ayat tentang kisah nama anak yatim dan nama kedua orang tuanya terdapat di dalam tafsir al-Qurtubī yakni ketika dia menafsirkan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي
ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan

perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".⁵⁵

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah nama anak yatim dan nama kedua orang tuanya, dengan redaksi sebagai berikut:

وأما الجدار فكان لغلامين يتيمين في المدينة وكان تحته كنز لهما، وكان أبوهما صالحا فأراد ربك أن يبلغا أشدهما ويستخرجا كنزهما رحمة من ربك وما فعلته عن أمري ذلك تأويل ما لم تسطع عليه صبرا قوله تعالى: (وأما الجدار فكان لغلامين يتيمين في المدينة) ذان الغلامان صغيران بقريّة وصفهما باليتيم، واسمهما أصرم وصريم وكان يسمى كاشحا؛ قال مقاتل اسم أمهما دنيا⁵⁶

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya". Allah SWT berfirman: “(Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu)” yaitu dua anak yang masih kecil di sebuah desa dan mereka yatim. Adapun nama keduanya adalah Aşram dan Şuraim.....dan nama kedua orang tuanya adalah Kāshihā. Muqātil berkata: “Nama ibu mereka adalah Daniya.”

Ketika Nabi Mūsa AS dan Nabi Khiḍir AS sampai di sebuah perkampungan, Nabi Khiḍir AS melihat sebuah bangunan rumah yang akan roboh, kemudian dibangunlah bangunan tersebut hingga menjadi bagus. Adapun bangunan rumah yang dibangun oleh Nabi Khiḍir AS

⁵⁵Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Kahfi (18) : 82

⁵⁶Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz X, 332.

milik ke dua anak yatim yang bernama Aşram dan Şuraym. Dan nama kedua orang tua mereka adalah Kāshih dan Daniya.

d) Kisah Jenis Pohon yang Difirmankan Allah SWT kepada Nabi Mūsa AS.

Penafsiran ayat tentang jenis pohon yang difirmankan Allah SWT kepada Nabi Mūsa AS *termaktub* di dalam tafsir al-Qurṭubī ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ
الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْوِسَىٰ إِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٢٠١﴾

“Maka tatkala Mūsa AS sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, Yaitu: "Ya Mūsa, Sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.”⁵⁷

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan jenis pohon yang difirmankan Allah SWT kepada Nabi Mūsa AS, dengan redaksi sebagai berikut:

"ومن الشجرة " أي من ناحية الشجرة قيل: كانت شجرة العليق وقيل:
سمرة وقيل: عوسج ومنها كانت عصاه، ذكره الزمخشري وقيل: عناب،
والعوسج⁵⁸

“Dan dari sebatang pohon” yakni dari sudut sebuah pohon. Ada yang mengatakan bahwa maksudnya, pohon al-Uliq, ada yang

⁵⁷Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Qaşaş (28) : 30

⁵⁸Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz XIII, 212.

mengatakan bahwa maksudnya, pohon samurah, ada yang mengatakan bahwa maksudnya, pohon ‘ausaj dan dari kayu inilah terbuat tongkat Nabi Mūsa AS, demikian disebutkan al-Zamakhsharī. Dan ada yang mengatakan ‘unāb dan al-ausaj.”

Dari redaksi di atas dapat dijelaskan, bahwa Nabi Mūsa AS menerima wahyu dari Allah SWT, bermula ketika ia melihat sebuah api dan tatkala Mūsa AS sampai ke (tempat) api itu, Allah SWT menyeru dari arah pinggir lembah yang sebelah kanannya pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, adapun pohon itu bernama al-‘ulīq atau samurah atau ‘ausaj atau ‘unāb.

e) **Kisah Nabi Sulaimān AS dan Seekor Semut.**

Penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaimān AS dan seekor semut *termaktub* di dalam tafsir al-Qurtubī, ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَتَأْتِيهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمٰنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ



“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: “Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaimān AS dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”⁵⁹

⁵⁹Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Naml (27): 18

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah Nabi Sulaimān AS dan seekor semut, dengan redaksi sebagai berikut:

مر سليمان عليه السلام بوادي السدير من أودية الطائف، فأتى على وادي النمل، فقامت نملة تمشي وهي عرجاء تتكاوس مثل الذئب في العظم؛ فنادت: (يا أيها النمل) لآية. الزمخشري: سمع سليمان كلامها من ثلاثة أميال، وكانت تمشي وهي عرجاء تتكاوس؛ وقيل: كان اسمها طاخية. وقال السهيلي: ذكروا اسم النملة المكلمة لسليمان عليه السلام، وقالوا اسمها حرميا،⁶⁰

“Nabi Sulaimān AS melintasi sebuah lembah yang bernama al-sadīr di Ṭāif. Dan kemudian sampai di sebuah lembah semut, seekor semut berjalan tertatih-tatih karena pincang dan bertubuh gempal seperti srigala. Maka, semut itu berseru: (Hai semut-semut). al-Zamakhsharī berkata: “Sulaimān AS mendengar perkataan semut tersebut dari jarak 3 mil. Semut tersebut berjalan pincang mengendap-endap”. Ada yang mengatakan bahwa nama semut tersebut adalah Ṭākhiyah. al-Suhaili berkata: “Orang-orang menyebut nama semut yang berbicara. Mereka berkata namanya ḥarmiyā.”

Dari penafsiran di atas dapat kita ketahui bahwa, Nabi Sulaimān AS dan bala tentaranya melewati sebuah lembah, dan di lembah tersebut tinggallah sekelompok semut. Kemudian ada seekor semut yang tertatih-tatih karena pincang dan bertubuh gempal seperti Srigala, dia menyeru: ”Hai para semut, masuklah kalian ke dalam sarangmu semua, karena Nabi Sulaimān AS dan bala tentaranya mau lewat lembah ini.” Dan dikatakan bahwa nama semut tersebut adalah Ṭākhiyah atau Ḥarmiyā.

⁶⁰Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XIII, 129.

f) Kisah Tentang Cara Nabi Khidir AS Membunuh Anak Durhaka

Penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah bagaimana cara Nabi Khidir AS membunuh anak yang kelak menjadi anak durhaka, terdapat di dalam tafsir al-Qurṭubī ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ
نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٦١﴾

“Maka berjalanlah keduanya hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidir AS membunuhnya. Mūsa AS berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.”⁶¹

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan cara Nabi Khidir AS membunuh anak yang kelak menjadi anak durhaka, dengan redaksi sebagai berikut:

"ثم خرجا من السفينة فبينما هما يمشيان على الساحل إذ أبصر الخضر غلاما يلعب مع الغلمان، فأخذ الخضر رأسه بيده فاقتلعه بيده فقتله، قال له موسى: "أقتلت نفسا زكية بغير نفس لقد جئت شيئا نكرا. قال ألم أقل لك إنك لن تستطيع معي صبيرا" قال: وهذه أشد من الأولى. "قال إن سألتك عن شيء بعدها فلا تصاحبني قد بلغت من لدني عذرا. وفي التفسير: إن الخضر مر بغلمان يلعبون فأخذ بيده غلاما ليس فيهم أضوا منه، وأخذ حجرا فضرب به رأسه حتى دمهغه، فقتله"⁶²

“Kemudian mereka keluar dari perahu itu. Tatkala mereka berdua berjalan di tepi laut, tiba-tiba Khidir melihat seorang

⁶¹Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Kahfi (18) : 74

⁶²Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz X, 319.

anak yang bermain dengan teman-temannya, lalu Khiḍir menari kepala anak tersebut dengan tangannya, lalu memelintir dengan tangannya hingga membunuh anak tersebut, maka Mūsa berkata kepadanya: “Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan perbuatan yang mungkar. Khiḍir berkata: “Bukankah sudah kukatakan padamu, bahwa kamu tidak akan sabar bersamaku?” Lalu ia mengatakan ini lebih berat dari yang pertama. Mūsa berkata: “Jika aku bertanya sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan saya menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan teguran kepadaku. Di dalam pembahasan tafsir disebutkan, bahwa Khiḍir melewati anak-anak yang tengah bermain, lalu ia menarik seorang anak dengan tangannya, tidak ada seorang anakpun yang lebih tampan dari anak itu. Lalu Khiḍir mengambil batu kemudian memukulkannya di kepala anak tersebut hingga menjatuhkan dan membunuhnya.”

Dari penjelasan al-Qurṭubī di atas dapat kita ketahui bahwa, Nabi Mūsa AS dan Nabi Khiḍir AS setelah mereka keluar dari kapal, mereka berjalan melalui tepi pantai, tiba-tiba Nabi Khiḍir AS melihat anak yang bermain dengan teman-temannya, lalu Nabi Khiḍir AS menarik kepala anak tersebut dengan tangannya kemudian memelintirnya yang mengakibatkan dia meninggal. Dikatakan juga bahwa Nabi Khiḍir AS membunuhnya dengan cara menarik anak tersebut dengan tangannya, kemudian Nabi Khiḍir AS mengambil batu lalu memukul kepalanya hingga tersungkur dan membunuhnya. Nabi Khiḍir AS berpendapat bahwa anak tersebut kelak menjadi anak yang durhaka, padahal kedua orang tuanya adalah orang-orang salih, oleh sebab itu ia membunuhnya.

g) Kisah Nama Anak Luqmān al-Ḥakīm

Penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah nama anak Luqmān al-Ḥakīm, terdapat di dalam tafsir al-Qurṭubī, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqmān berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah SWT, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁶³

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah nama anak Luqmān al-Ḥakīm, dengan redaksi sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
قوله تعالى: (وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ) ال السهيلى: اسم ابنه
ثاران؛ في قول الطبري والفتي. وقال الكلبي: مشكم. وقيل أنعم؛⁶⁴

“Dan ingatlah ketika Luqmān memberi nasehat kepada anaknya,”Hai anakku, jangan sekali-kali engkau menyekutukan Allah SWT, karena menyekutukan Allah SWT adalah perbuatan yang zālim. Firman Allah SWT: (dan ingatlah ketika luqmān member nasehat kepada anaknya). al-Suhailī berkata: “Nama anak luqmān adalah Thārān, ini menurut pendapat al-Ṭabarī dan al-qutabī. Al-Kalbi berkata: “Nama anak Luqmān adalah Mashkam. Ada yang berpendapat nama anak Luqman adalah An’am.”

Al-Qurṭubī di dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa suatu hari Luqmān memberi nasehat kepada anaknya, dia berkata: ”Hai anakku,

⁶³Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Luqmān (13) : 13

⁶⁴Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, Juz XIV, 47.

janganlah kamu menyekutukan Allah SWT, karena demikian itu perbuatan yang *ẓālim*". Adapun nama anak Luqmān adalah Thārān, namun ada juga yang mengatakan Mashkam, ada juga yang mengatakan An'am.

h) Kisah Bagian Anggota Tubuh Sapi yang Digunakan Memukul Orang yang Terbunuh di Zaman Nabi Mūsa AS.

Penafsiran ayat yang berkaitan dengan kisah bagian anggota tubuh sapi yang digunakan memukul orang mati terbunuh di zaman Nabi Mūsa AS, terdapat di dalam penafsiran al-Qurṭubī, yaitu ketika dia menafsirkan firman Allah SWT:

فَقُلْنَا أَضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٢﴾

“Lalu kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebahagian anggota sapi betina itu!" Demikianlah Allah SWT menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaanNya agar kamu mengerti.”⁶⁵

Al-Qurṭubī di dalam menafsirkan ayat di atas yang berkaitan dengan kisah bagian anggota tubuh sapi yang digunakan memukul orang mati terbunuh pada zaman Nabi Mūsa AS, dengan redaksi sebagai berikut:

⁶⁵Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Baqarah (2) : 73.

قوله تعالى: (فقلنا اضربوه ببعضها) يل: باللسان لأنه آلة الكلام. وقيل: بعجب الذنب، إذ فيه يركب خلق الإنسان. وقيل: بالفخذ. وقيل: بعظم من عظامها، والمقطوع به عضو من أعضائها⁶⁶

“Firman Allah SWT: (lalu kami berfirman: “Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina tersebut.”). Ada yang berpendapat bahwa sebagian anggota sapi yang digunakan memukul adalah lidahnya, karena lidah itu adalah organ tubuh yang berguna untuk bicara. Dan ada yang berpendapat pula bahwa yang digunakan memukul adalah ujung tulang belakang, karena penciptaan manusia dimulai dari tulang tersebut. Ada juga yang berpendapat dengan tulang paha, dan ada juga yang mengatakan dengan tulang belulang.”

Ayat di atas berkaitan dengan peristiwa terbunuhnya salah seorang dari Bani Isrāīl. Mereka berdebat tentang siapa yang melakukan pembunuhan itu. lalu mereka membawa persoalan itu kepada Mūsa AS, Allah SWT mewahyukan kepada Mūsa AS untuk menyuruh mereka menyembelih seekor sapi betina agar orang yang terbunuh itu dapat hidup kembali dan menerangkan siapa yang membunuhnya setelah dipukul dengan sebahagian tubuh sapi itu. Adapun bagian tubuh sapi yang digunakan untuk memukul adalah lidahnya, namun ada juga yang mengatakan yang digunakan untuk memukul adalah ujung tulang belakang, ada juga yang mengatakan tulang pahanya dan ada juga yang mengatakan tulang belulangnya.

Kisah-kisah di atas merupakan contoh kisah *Isrāīliyyāt* yang didiamkan dalam tafsir al-Qurṭubī, yang artinya, kita tidak membenarkan atau menyalahkan kisah tersebut. Kerena terdapat kata-

⁶⁶Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz I, 367.

kata yang *mubhamāt* (disamarkan) sebagaimana yang telah kita jumpai dalam tafsir al-Qurtubī ini. Selain itu tidak adanya dalil-dalil yang dapat memperkuat kisah tersebut. Adapun menafsirkan sesuatu yang disamarkan itu tidak dapat dibenarkan, sebab penafsirannya tersebut dapat dikatakan hanya menerka-nerka persoalan yang ghaib. Padahal tidak ada yang mengetahui perkara *ghaib* kecuali Allah SWT dan RasulNya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٦٧﴾ إِلَّا مَن أَرْتَضَىٰ مِّن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٦٨﴾

“(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang *ghaib*, Maka dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang *ghaib* itu, kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, Maka Sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.”⁶⁷

Kemudian, ketika ada *mufassir* yang memaksakan untuk menafsirkan ayat-ayat *mubhamāt*, maka itu bisa memalingkan manusia dari tujuan diturunkannya al-Qur'an. Memalingkan dari nasehat-nasehatnya, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

B. Penggunaan Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* dalam Tafsir al-Qurtubī

Tafsir al-Qurtubī merupakan kitab tafsir yang di dalamnya banyak sekali memuat riwayat-riwayat *isrāīliyyāt* untuk penafsiran ayat dalam al-

⁶⁷Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, al-Jin (72): 26-27.

Qur'an. Sebelum menganalisis penggunaan *isrā'īyyāt* dalam tafsir al-Qurṭubi, terlebih dahulu penulis ingin menampilkan peta pandangan atau sikap para ulama terhadap *isrā'īyyāt* :

1. Sikap ulama *salaf*

Pada periode awal Islam, terutama di masa sahabat yang dikenal pada masa periwayatan, begitu pula pada masa *tābi'īn* yang dikenal pada masa (*tadwin*) sekitar akhir abad ke-1 atau awal abad ke-2 H, tafsir dimasukan sebagai salah satu bab di antara salah satu bab-bab kitab hadis yang ada saat itu. Sementara itu kisah-kisah *Isrā'īyyāt* yang tercantum di dalamnya terbatas hanya pada hal-hal yang sejalan dengan *Naṣ-naṣ shari'at* yang sebagiannya diriwayatkan dari Rasulullah SAW dengan jalan yang *ṣahīḥ*.

Dalam perkembangan berikutnya, penulisan tafsir terpisah dari hadis, pada masa ini penulisan tersebut masih tetap bersandar kepada riwayat-riwayat *Isrā'īyyāt*, tetapi dengan menyebutkan dengan secara lengkap sanad-sanadnya dan tidak sedikit di dalamnya mengandung hal-hal yang aneh dan janggal bahkan mungkar.⁶⁸

Namun generasi sesudahnya yang menulis tafsir membuang sanad-sanad kisah *Isrā'īyyāt* yang diambil dari kitab sebelumnya, dan tidak meneliti dengan cermat apa yang mereka tulis. Mereka kemukakan – dalam tafsirnya – riwayat-riwayat yang *ṣahīḥ* maupun yang tidak *ṣahīḥ* termasuk kisah-kisah *Isrā'īyyāt* yang pada akhirnya dapat mengacaukan kehidupan

⁶⁸Zainal Hasan, *Kisah-kisah Isrā'īyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an dalam Belajar Ulum al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera Basitama, 1992). 46.

keagamaan umat Islam. Sehingga ada di antara mereka yang karena kegemarannya mengumpulkan kisah-kisah *Isrā'īliyyāt* hampir tidak ada satu riwayat pun yang dilewatkan, seperti tafsir Muqātil ibn Sulaimān, dalam hal ini dapat dijadikan bukti representatif dari sikap ulama *salaf* terhadap riwayat *isrā'īliyyāt*

2. Sikap ulama *khalaf*

Di antara ulama' *Khalaf*, Muḥammad Abduh adalah ulama yang paling gencar mengkritik kebiasaan ulama tafsir masa awal yang banyak menggunakan *Isrā'īliyyāt* dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan dalam salah satu motif tafsirnya adalah untuk menghindari kebiasaan ulama masa lampau itu.⁶⁹ Sikap serupa juga datang pada muridnya Rashīd Riḍa, ia mengatakan bahwa, riwayat *Isrā'īliyyāt* yang secara ekstrim diriwayatkan oleh ulama dulu sebenarnya telah keluar dari konteks al-Qur'an. Begitu pula Aḥmad Muṣṭafa al-Maraghi, Mahmūd Saltūt, Abū Zahra, Abd al-Azīz dan al-Baqhawi.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa ulama *khalaf* sangat menghindari terhadap riwayat *isrā'īliyyāt* ini terbukti dalam kitab tafsir mereka jarang ditemukan riwayat *isrā'īliyyāt*. Berbeda dengan ulama *salaf* yang dalam penafsirannya masih menggunakan riwayat *isrā'īliyyāt*, pada awalnya riwayat-riwayat *isrā'īliyyāt* mempunyai atau bersambung dengan sanad yang bersumber langsung dari Rasulullah SAW hingga riwayat *isrā'īliyyāt* yang sama sekali tidak mempunyai sanad satu pun.

⁶⁹*Ibid.*, 54

Adapun perbedaan sikap antara ulama *salaf* dan *khalaf* menurut penulis, yaitu disebabkan karena adanya perbedaan metodologi sumber pengambilan penafsiran, ulama *salaf* lebih condong *bi riwayat* sedangkan ulama *khalaf* condong *bi ra'yi*.

Jika dikelompokkan berdasarkan sikap terhadap riwayat *isrā'iliyyāt*, maka al-Qurṭubī termasuk ulama *salaf* yang masih menggunakan riwayat *isrā'iliyyāt* sebagai sumber tafsirnya.

Tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* atau biasa disebut tafsir al-Qurṭubī, jika dilihat dari sumber pengambilan tafsirnya merupakan *tafsir bi al-ma'thūr* atau *bi al-riwayah* yaitu tafsir yang berpegang pada riwayat yang *ṣahīh*, baik menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an atau dengan hadis-hadis Nabi SAW atau dengan riwayat sahabat.⁷⁰ Al-Qurṭubī ketika mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah ayat, dia sering merujuk kepada riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* terutama yang berhubungan dengan kisah-kisah terdahulu. Dalam penyampaian riwayat *isrā'iliyyāt* terkadang al-Qurṭubī mengomentari dan terkadang juga tidak dikomentari. Sikap al-Qurṭubī ini menimbulkan pro dan kontra. Bagi pendukungnya seperti Abū Fādi Ibrāhīm misalnya,⁷¹ dia menyatakan bahwa sikap al-Qurṭubī sejalan dengan langkah yang ditempuh oleh kalangan Ahli hadis pada umumnya, yaitu cukup mengemukakan jalan periwayatan *isrā'iliyyāt* kepada pembawanya yang pertama. Sedangkan untuk menilai kualitasnya, ia

⁷⁰Sa'id Agil Husain al-Munawwar, *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), 71.

⁷¹Ḥasan Muḥammad Sulaimān, *al-Imām al-Qurṭubī*, (Dār al-Qalām, Damaskus.1993), 23.

serahkan sepenuhnya kepada para pembaca. Dengan ini seorang *mufassir* sudah memenuhi tugas keilmuannya dan tidak bertanggung jawab terhadap isi yang dibawanya.

Menurut penulis, pendapat Ibrāhīm di atas tidak sepenuhnya dapat diterima sebab tafsir al-Qurṭubī tidak selama berada di tangan orang-orang yang mampu menilai kualitas riwayat *isrāīliyyāt*. Untuk mengkritik sebuah riwayat, seseorang diharuskan menguasai ilmu kritik hadis, sebuah ilmu yang sulit untuk dikuasai selain orang-orang yang memang bergelut di dalamnya secara khusus.

Adapun yang kontra dengan al-Qurṭubī, al-Hūfi misalnya,⁷² dia menyayangkan sikap al-Qurṭubī yang tidak melakukan studi kritis terhadap riwayat *isrāīliyyāt* padahal ia tergolong dalam ulama hadis.

Dari sinilah muncul suatu permasalahan tentang Apakah yang menjadi unsur utama penyebab Imam al-Qurṭubī tidak melakukan kritik hadis? Padahal dia sangat hati-hati dalam menginterpretasi al-Qur'an bahkan dikenal pendalamannya pada ilmu hadis serta keluasan ilmunya. Setelah ditelusuri ternyata penyebab utamanya adalah karena dia ketergantungan dengan berbagai penafsiran dari para *mufassir* di antaranya Ibn Jarīr al-Ṭabari, bahkan dia berani menisbatkan periwayatan langsung kepada Nabi SAW padahal ini berasal dari riwayat beberapa sahabat dan *tābi'īn* yang masih harus diselidiki lagi kebenarannya.

⁷²*Ibid.*, 127

Ibn khaldun berpendapat,⁷³ bahwa untuk menerima riwayat kisah-kisah diperlukan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang tidak cukup bersandar kepada sanad saja. Menurutnya, banyak ahli sejarah dan ahli tafsir yang tergelincir ke dalam kesalahan kerana perpegang kepada pemindahan riwayat saja tanpa melakukan pemikiran mendalam terhadap isi riwayat.

Terlepas dari pro dan kontra terhadap sikap al-Qurṭubī terhadap riwayat *isrā'iliyyāt*, faktanya al-Qurṭubī lebih suka menafsirkan kisah-kisah terdahulu dengan *riwayah*, dalam tataran tingkatan tafsir *bi riwayah* lebih tinggi dari pada tafsir *bi ra'yi*, ini dikarenakan langsung bersumber dari Nabi SAW dan para sahabatnya, namun jika riwayat tersebut tidak mempunyai sanad atau bahkan bertentangan dengan *sharī'at* Islam, sebagaimana yang telah penulis klarifikasikan maka mempunyai implikasi negatif.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa al-Qurṭubī kurang memberi perhatian khusus dalam penggunaan riwayat *isrā'iliyyāt*, ini terbukti bahwa riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* yang ada di dalam tafsirnya terkadang dikomentari dan terkadang juga tidak dia dikomentari, sehingga menimbulkan pro dan kontra. Adapun sikap al-Qurṭubī tersebut tidak sepenuhnya salah, karena dia sudah memenuhi tugas keilmuannya yaitu menyampaikan dan tidak bertanggungjawab terhadap isi yang dibawanya. Begitu juga sikap al-Qurṭubi tidak bisa dibenarkan sepenuhnya, karena dia

⁷³Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Bairut: Dār al-fikr, tth), 219.

tergolong dalam ulama hadis serta mempunyai ilmu dan wawasan keIslaman yang luas, tentu sangat mudah bagi al-Qurṭubī untuk melakukan kritik hadis, tapi itu tidak dia lakukan, inilah yang kita sesalkan.

C. **Implikasi Kisah-Kisah *Isrāīliyyāt* Terhadap Keberagamaan Umat Islam**

Sebuah interpretasi yang betul tentang al-Qur'an dapat diperoleh melalui *Manhaj* Tafsir yang digariskan ulama berdasarkan ciri-ciri dan syarat-syarat yang ditentukan. Di antaranya, meletakkan Tafsir *Bi al-Ma'thūr* (Tafsir berdasarkan hadis dan riwayat) sebagai asas Tafsir, disusul dengan Tafsir *Bi al-ra'yi* yang mempunyai korelasi dengan hukum *sharī'at*. Kajian mendalam serta penguasaan dalam bidang *uṣūl al-hadīth* menempati porsi yang sangat urgen sekali sebagai jalan untuk memahami tafsir *bi al-ma'thūr*, ketiadaan dalam menguasai bidang ini tentu menyulitkan dalam memahami tafsir *bi al-ma'thūr*.

Namun adanya pengaruh *isrāīliyyat* adalah isu yang berkaitan erat dengan Tafsir *Bi al-Ma'thūr* karena ia berkembang melalui periwayatan. Munculnya *isrāīliyyāt* di celah-celah penafsiran al-Qur'an menimbulkan bahaya tanpa disadari khususnya *isrāīliyyāt* yang berimplikasi kepada rusaknya keberagamaan umat Islam.

Pada bab ketiga penulis telah menguraikan, bahwa Secara terminologis, kata *isrāīliyyāt*, kendati pada mulanya hanya menunjukkan riwayat yang bersumber dari kaum Yahudi, namun pada akhirnya, para ulama tafsir dan hadis menggunakan istilah tersebut dalam pengertian yang lebih luas lagi. Oleh karena itu, ada ulama yang mendefinisikan *isrāīliyyāt*

yaitu sesuatu yang menunjukkan pada setiap hal yang berhubungan dengan tafsir maupun hadis berupa cerita atau dongeng-dongeng kuno yang dinisbahkan pada asal riwayatnya dari sumber Yahudi, Nasrani atau lainnya.⁷⁴ Dan dikatakan juga bahwa *isrā'iliyyāt* termasuk dongeng yang sengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis yang sama sekali tidak ada dasarnya dalam sumber lama. Kisah atau dongeng tersebut sengaja diselundupkan dengan tujuan merusak keberagaman umat Islam.

Menurut Husain al-Dahabi, bahwa pengklarifikasian kisah-kisah *isrā'iliyyāt* dapat dibedakan menjadi tiga, *pertama*, kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang dipandang benar (sesuai dengan *sharī'at* Islam). *Kedua*, kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang dipandang tidak benar (bertentangan dengan *sharī'at* Islam). *Ketiga*, kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang mungkin bisa dianggap benar dan mungkin bisa dianggap salah (yang didiamkan).⁷⁵ Dari ketiganya mempunyai implikasi yang berbeda. Berikut ini akan penulis uraikan implikasi kisah-kisah *isrā'iliyyāt* dalam keberagaman umat Islam:

Pertama, kisah *isrā'iliyyāt* yang dipandang benar atau sesuai dengan *sharī'at* Islam, contoh kisah *Ashāb al-Ukhdūd* dengan ringkasan sebagai berikut:

Dikisahkan, seorang raja yang mempunyai tukang sihir, setelah tukang sihir itu merasa sudah tua, ia berkata kepada raja: "Saya ini sudah tua, maka

⁷⁴Al-Dhahabi, *al-Isrā'iliyyāt*, 13

⁷⁵*Ibid.*, 36

utuslah seorang anak muda yang akan saya ajari ilmu sihir”. Lalu raja tersebut mengutus seorang anak muda untuk diajarinya ilmu sihir. Dalam perjalanannya menuju ke tempat tukang sihir, pemuda tadi bertemu dengan seorang pendeta. Lalu ia berhenti sejenak untuk mendengarkan apa yang disampaikan pendeta tersebut dan begitulah yang ia lakukan setiap akan mendatangi tukang sihir. Hingga pada akhirnya pemuda tadi memutuskan untuk mengikuti ajaran pendeta dan beriman kepada Allah SWT. Ketika sang raja mendengar berita tersebut, ada keinginan untuk membunuhnya tetapi selalu gagal, lalu pemuda tadi berkata kepada raja: ”Wahai raja, engkau tidak akan dapat membunuhku hingga engkau mengumpulkan orang banyak di suatu tempat terbuka, lalu engkau menyalibku pada sebuah batang kayu dan mengambil anak panah dari tabungku dan engkau mengucapkan “*Bismillahi robbi hādha ghulām*”(Dengan menyebut nama Allah SWT, Tuhan anak muda ini), lalu lemparkanlah anak panah tersebut kepadaku.” kemudian raja melemparkan sebuah anak panah kepada pemuda dan anak panah tersebut mengenai pelipisnya lalu ia mati. Kemudian orang-orang berkata: ”*Āmannā bi Rabbi al-ghulām*“ (Kami beriman kepada tuhan anak muda ini) . Raja memerintahkan untuk membuat sebuah parit yang di dalamnya api yang berkobar-kobar, lalu memasukkan siapa saja yang beriman kepada tuhan pemuda tersebut. Hingga akhirnya datang seorang perempuan yang membawa anak kecil. Perempuan itu merasa berat hati untuk masuk ke

dalam parit. Lalu anak kecil berkata: ” Wahai ibu, bersabarlah! Karena engkau berada pada jalan yang benar.”⁷⁶

Adapun kisah di atas mempunyai implikasi sebagai “penguat atau penjelas” dari surat al-Burūj ayat 4-8 yang berbunyi:

قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤﴾ النَّارِ ذَاتِ الْوَقُودِ ﴿٥﴾ إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ ﴿٦﴾
 وَهُمْ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ بِالْمُؤْمِنِينَ شُهُودٌ ﴿٧﴾ وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا
 أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

“Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah SWT yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁷⁷

Dinamakan “penguat atau penjelas” karena kisah tersebut menjadi penjelas dari surat al-Burūj ayat 4-8, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam serta *termaktub* dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dalam bab : *Qīṣaṣ al-aṣḥāb al-ukhdūd wa al-shahīr wa al-Rahīb wa al-Ghulām*.⁷⁸ kisah seperti di ataslah yang akan menambah khazanah keilmuan dalam Islam khususnya di bidang penafsiran.

⁷⁶Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’*, 204.

⁷⁷Departemen Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, al-Burūj (85): 4-8.

⁷⁸Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II, 598-599.

Kedua, kisah *isrā'īyyāt* yang dianggap tidak benar karena bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti kisah dicopotnya kerajaan Nabi Sulaimān AS sebagai berikut:

Dikisahkan, bahwa salah satu istri Nabi Sulaimān AS menyembah berhala selama empat puluh hari, sehingga Allah SWT mengujinya dengan mencopot kerajaannya selama empat puluh hari pula. Berawal dari hilangnya cincing Nabi Sulaimān AS, hal ini terjadi karena eksistensi kerajaannya terletak pada cincinnya. Apabila hendak memasuki kamar kecil, dia mencabut dulu cincinnya itu dan dititipkannya kepada istrinya yang bernama Aminah, diriwayat lain bernama Jaradah. Setelah dia melakukan hal itu pada suatu hari, datanglah jin yang bernama Şakhr, dengan rupa Nabi Sulaimān AS dan ia menggauli Aminah. Kemudian dia berkata: "Berikan cincinku itu!" maka Aminah memberikan cincin itu kepadanya. Setelah itu tunduklah kepadanya jin, manusia, burung dan angin. Lalu ia duduk di atas singgasana Nabi Sulaimān AS. Kemudian Nabi Sulaimān AS mendatangi Aminah dan meminta cincinya. Aminah melihat rupa Nabi Sulaimān AS tidak sama dengan yang ia kenal. Lalu ia berkata kepadanya: "Kamu bukan Sulaimān, dia sudah mengambil cincinya." Setelah sempurnanya empat puluh hari, terbanglah jin itu dari atas singgasana, ia melewati lautan dan ia melemparkan cincin itu ke dalam lautan tersebut, kemudian seekor ikan menelannya yang akhirnya ikan itu berada di tangan Nabi Sulaimān AS. Lalu Nabi Sulaimān AS mengambil cincin tersebut dari perut ikan dan memakainya. Ia kembali lagi ke kerajaannya. Kemudian ia memerintahkan

kepada bangsa jin untuk menangkap Şakhr. Mereka menghadirkan jin tersebut kehadapannya. Dan Nabi Sulaimān AS memerintahkan untuk menahannya di dalam batu besar dan menyumbatnya dengan timah dan besi, kemudian dilemparkannya ke dasar lautan, dan jin tersebut terkurung hingga hari kiamat.⁷⁹

Kisah *isrāīliyyāt* di atas mempunyai implikasi merusak akidah umat Islam dan citra Islam. Merusak akidah karena para Nabi dan Rasul terpelihara dari tipu daya setan sebagai kelebihan dan kemuliaan dari Allah SWT yang diberikan kepada mereka, demi terjaganya kemurnian *sharī'at* yang diembannya. Sementara dalam kisah tersebut setan yang bernama Şakhr dapat menyerupai Nabi Sulaimān AS bahkan sampai sempat menggauli istrinya, merusak citra Islam karena salah satu istri Nabi Sulaimān AS menyembah berhala sampai empat puluh hari lamanya. Kisah-kisah seperti inilah yang harus kita waspadahi karena bisa membahayakan keberagaman umat Islam.

Ketiga, kisah *isrāīliyyāt* yang didiamkan dalam arti mungkin benar dan mungkin salah, seperti kisah nama anak yatim dan nama kedua orang tuanya. Dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat 82, al-Qurṭubī menguraikan sebuah kisah *isrāīliyyāt* yang dapat diringkas sebagai berikut:

Dikisahkan, ketika Nabi Mūsa AS dan Nabi Khiḍir AS sampai di sebuah perkampungan, adapun penduduknya suka berbuat kemaksiatan, Nabi Khiḍir AS melihat ada sebuah bangunan yang akan roboh, lalu

⁷⁹Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz XV, 148.

dibangunlah bangunan tersebut hingga menjadi bagus. Adapun dinding rumah yang dibangun oleh Nabi Khiḍir AS kepunyaan dua anak yatim yang bernama Aṣram dan Ṣuraim. Dan nama kedua orang tua mereka adalah Kāshih dan Daniya.⁸⁰

Kisah di atas didiamkan karena mungkin benar dan mungkin salah, ini disebabkan karena adanya kalimat *mubhamāt* dan ketika ada *mufassir* yang memaksakan untuk menafsirkan ayat-ayat *mubhamāt*, maka mempunyai implikasi untuk memalingkan manusia dari tujuan diturunkannya al-Qur'an, yaitu sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan ini.

⁸⁰Al-Qurṭubī, *al-Jāmi'*, Juz X, 332.